

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Setiap suku atau daerah memiliki budaya dengan ciri khas daerah masing-masing sehingga memiliki perbedaan yang unik. Kearifan lokal telah tertanam di seluruh daerah, termasuk di Negara Indonesia. Kearifan lokal yang bersifat kuat dan fundamental merupakan wujud tindakan masyarakat lokal dalam mengelola dan menjaga lingkungan secara bijaksana. (sufia, sumarni & amirudin, 2016:727). Seperti halnya yang disampaikan oleh Nuraini “Kearifan lokal ialah buah pikiran setempat yang bersifat bijaksana dengan kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat”. Dengan kata lain kearifan lokal telah menjadi tradisi lisan yang terdapat norma-norma lokal untuk menjadi media pelajaran pada setiap warga masyarakat.

Salah satu wujud kearifan lokal yang berkembang di masyarakat yaitu tradisi. Menurut Nur Syam, tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya secara turun-temurun, sebab tradisi memiliki berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu yang masih berlanjut hingga saat ini di antaranya adat istiadat dan perilaku masyarakat setempat. Tradisi erat kaitannya dengan kehidupan di pedesaan karena tradisi menciptakan rasa memiliki.

Indonesia memiliki beragam kearifan lokal dengan keunikan serta perbedaan seperti halnya di Provinsi Jambi. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki provinsi Jambi adalah tradisi *Turun Berumo*, tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun dilaksanakan setahun sekali. Kearifan lokal *Turun Berumo* dapat diimplementasikan sepenuhnya sebagai sarana pendidikan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Tradisi ini mencerminkan kegiatan Bersama-sama menanam padi diladang atau disawah secara bergotong royong, kegiatan ini dilaksanakan menjelang musim tanam sebagai bagian dari kehidupan bertani (Nadlir, 2014:307).

Dengan adanya kearifan lokal ini memberikan banyak dampak positif kepada masyarakat dari usia dini hingga usia lanjut salah satunya mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Dengan demikian tradisi turun berumo yang dilakukan masyarakat melayu jambi seberang sangatlah penting untuk dilestarikan. Pelestarian budaya merupakan bentuk perlindungan terhadap tradisi sehingga dapat terus berlangsung hingga kegenerasi-generasi yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara pra observasi dari beberapa tokoh masyarakat dan tokoh adat di daerah jambi seberang pada rentang waktu tanggal 23 -24 Juli 2024. Menurut Datuk M. Rifai tokoh adat desa Penyengat Olak tradisi *Turun Baumo* ialah acara penyambutan hari bercocok tanam yang akan dilaksanakan sebulan sebelum hari bercocok tanam. Dari penjelasan ibu Zubaidah sekretaris kelompok tani desa Penyengat Olak tradisi *Turun Baumo* telah diwariskan secara turun temurun sedari dulu. Tradisi *Turun Baumo* dilakukan di pingiran ladang atau sawah dengan membaca sholawat, membaca surah yaasiin dan doa sebagai permohonan kepada allah SWT agar dalam proses bercocok tanam lancar serta

mendapatkan hasil panen yang memuaskan dan dijauhkan dari hal yang tidak diinginkan. Datuk Rd Zainul menyampaikan harapannya adanya wujud perilaku dari pemerintah untuk dapat melestarikan tradisi turun berumo hingga ke generasi berikutnya.

Hingga saat ini tradisi *turun berumo* masih dikembangkan oleh sebagian kecil masyarakat di beberapa daerah salah satu contohnya adalah masyarakat Melayu Jambi Seberang. Dengan adanya pengembangan bercocok tanam menggunakan teknologi modern dan penurunan luas lahan seiring dengan pergeseran budaya pertanian dan desakan ekspansi perkebunan kelapa sawit dan Hutan Tanaman Industri (HTI) menyebabkan tradisi turun berumo ini semakin ditinggalkan. Dilihat dari sejarah perkembangan pertanian pangan, hampir semua masyarakat Jambi mulai dari wilayah barat sampai pesisir pantai timur telah mengembangkan pertanian pangan dengan cara tradisional yang dikenal dengan tradisi *turun berumo* tersebut (sumardjoko & musyiam, 2018:203).

Secara teoritis, seiring berjalannya waktu, tradisi *turun berumo* mulai tergeser oleh hadirnya budaya pertanian modern sehingga mengakibatkan bergesernya nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai kearifan lokal. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat bahkan hingga menghilangkan tradisi *turun berumo* diantaranya adalah kurangnya minat masyarakat untuk mengelola sawah yang dimana diungkapkan oleh ibu suryati (57 tahun):

“Masyarakat sekarang kurang minatnya kesawah selain musim kemarau, penghasilan kesawah tidak menjamin seperti dahulu. Para petani yang sering kesawah tidak mampu lagi mau kesawah karena umur sudah tua badan sudah mulai sakit-sakit dan anak-anak zaman sekarang tidak mahir dalam menanam padi maka dari itu banyak dari para petani tutup lahan sawah berganti dengan berkebon sawit”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang mengalami kemunduran.

Eksistensi tradisi turun berumo yang terjadi tidak selamanya dilaksanakan secara sempurna. Karena dimana dari tahun 2015 mengalami perang dingin antar desa dan tradisi turun berumo ini tetap dilaksanakan namun proses dilakukan tidak serentak.

Eksistensi menurut pandangan Hasan merupakan suatu bentuk keberadaan baik karya atau hasil ciptaan karya tersebut. Dari kutipan tersebut menjelaskan sebuah keberadaan baik benda maupun manusia yang dinilai dengan cara mengambil untuk mendapatkan makna dari keberadaan itu sendiri (Gunawan. 2015:280). Adapun penjelasan dari Dagun mengenai eksistensi yaitu berasal dari Bahasa latin *existere* dan *ex* yang berarti keluar dan *sitere* yang berarti berdiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep ini lebih menekankan pada segala sesuatu itu ada. Berdasarkan teori ini bahwa segala sesuatu yang selalu ada ialah eksistensi, sedangkan eksistensi selalu berkaitan dengan manusia (Agusti dan Wasisto. 2019:253).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa eksistensi tradisi turun berumo mengalami kemunduran dan kelunturan akibat dari generasi muda yang kurangnya pemahaman makna dan nilai. Hal ini akan berdampak pada hilangnya tradisi turun berumo di daerah tersebut. Karena tradisi merupakan bagian dari identitas nasional dan menjadi bagian penting bagi kehidupan negara ini maupun daerah asal. Berdasarkan pandangan soerjono soekanto perubahan sosial budaya terjadi dilembaga kemasyarakatan itu dan mempengaruhi social masyarakat (Soekanto, 1982:337).

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai tradisi *turun berumo* yang telah dipaparkan oleh penulis menunjukan bentuk ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai tradisi tersebut. Penelitian ini sangatlah penting untuk dikaji lebih lanjut disebabkan karena tidak adanya penelitian yang membahas mengenai topik **“Perkembangan Tradisi Turun *Berumo* Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya latar belakang masalah sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, sehingga penulis dapat merumuskan masalah, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana Awal Mula Dan Prosesi Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang?
2. Bagaimana Makna Dan Nilai Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2014
3. Bagaimana Eksistensi Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Awal Mula Dan Prosesi Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang?
2. Mengetahui Makna Dan Nilai Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2014?

3. Mengetahui Eksistensi Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian proposal ini sebagai berikut:

1.1.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan referensi pada penelitian-penelitian berikutnya dengan penggunaan tema yang sama namun dengan metode dan Teknik analisis yang berbeda, dengan tujuan kemajuan ilmu pengetahuan.

Dengan meneliti perkembangan tradisi ini, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi turun berumo bisa didokumentasikan dan dilestarikan. Ini penting agar generasi muda tetap memahami dan menghargai warisan budaya leluhur kita.

1.1.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai demikian:

a. Bagi Universitas Jambi

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, menambah wawasan dan pengalaman serta menjadikan Perkembangan Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024 dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai ilmu pengetahuan.

b. Bagi Pembaca

Proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru para pembaca mengenai Perkembangan Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024.

c. Bagi Penulis

Membantu memberikan pemahaman dan meningkatkan wawasan penulis mengenai Perkembangan Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024 dan khususnya untuk memenuhi serta menyelesaikan penulisan karya ilmiah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dapat dibagi menjadi dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup spasial dan temporal. Ruang lingkup spasial yang terdapat pada penelitian ini yaitu Masyarakat seberang kota jambi, Karena sebagian masyarakat tersebut masih melestarikan dan mempercayai bahwa dengan diadakannya turun berumo ini mereka sangat yakin dengan keberhasilan panennya sekitar 80% dengan kepercayaan itu tradisi ini sudah turun-temurun sejak tahun 1960 an hingga saat ini.

Sedangkan ruang lingkup temporal dimulai pada tahun 2013 dikarenakan pada tahun tersebut tradisi *turun berumo* pernah dilaksanakan secara serentak diwilayah seberang. Adapun batas akhir pada penelitian ini adalah pada tahun 2024 dimana peneliti melihat perkembangan tradisi turun berumo mulai mengalami kemunduran tingkat partisipasi masyarakat seberang kota jambi mengalami penurunan.

1.6 Study Relevan

Sejauh penulis ketahui sampai saat ini, tulisan yang membahas mengenai Perkembangan Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024 belum ada yang menulisnya. Walaupun ada yang menyinggung mengenai sub bahasannya namun untuk tempat, waktu, dan karakteristiknya sangatlah berbeda. Namun, dari beberapa tulisan yang ditemukan terdapat beberapa sumber karya tulis seperti skripsi, artikel dan karya tulis lainnya yang menjelaskan mengenai tema tersebut. Dengan demikian dapat dijadikan perbandingan oleh penulis tentang sejauh mana permasalahan akan dibahas pada tulisan ini. Adapun perbandingan karya-karya tulis tersebut dengan penelitian ini yaitu;

Pertama, artikel yang terdapat pada jurnal TAJDID: Jurnal Ilmu Usluddin yang ditulis oleh Ziman pada tahun 2020 dengan judul “Nilai filosofis dan Spiritual dalam Tradisi Baumo Masyarakat Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Baumo ialah suatu tradisi secara turun-temurun yang sudah ada serta dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Batin XXIV dan masyarakat Provinsi Jambi sejak dulu. Terdapat sebagian masyarakat menyebutkan bahwa tradisi baumo telah dilakukan jauh sebelum pemerintahan Belanda dan Jepang berkuasa di tanah Jambi. Sampai saat ini tradisi berumo masih dikembangkan oleh sebagian kecil masyarakat pedesaan di beberapa kabupaten yang ada di provinsi Jambi seperti Kerinci, Bangko, Sarolangun, Bungo, Batanghari, Muaro Jambi, dan beberapa desa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur. Adapun perbedaannya dengan skripsi saya berfokus pada aspek agraris dan sosial, yaitu sebagai aktivitas pertanian untuk kehidupan

sehari-hari tanpa berfokus pada nilai spiritual yang mendalam terhadap perkembangan tradisi turun berumo masyarakat melayu seberang jambi 2013-2024.

Kedua, dalam Buku yang ditulis oleh Amin Saib dan Ekawarna pada tahun 1985 dengan judul “Upacara Tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan daerah Jambi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat turun ke sawah bagi penduduk Batin yang ada di desa Batin Pengambang Kecamatan Batang Asai, merupakan saat yang sangat dinantikan. Sebab pada saat memulai mengerjakan sawah tidak dapat ditentukan begitu saja secara individual oleh pemilik-pemilik sawah. Kegiatan turun ke sawah adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mengerjakan sawah, di mana kegiatan ini akan berakhir pada waktu menanam padi. Untuk upacara turun ke sawah tersebut memiliki berbagai kegiatan dan secara umum bertujuan untuk menetapkan saat yang tepat untuk mulai turun ke sawah. Penentuan ini memiliki tujuan utama agar padi itu nantinya berbuah pada waktu yang bersamaan, sehingga dapat mengurangi gangguan dari hama atau burung. Jika tidak ditentukan, tentunya musim berbuah tidak akan sama. Hal ini mengakibatkan gangguan hama atau burung tersebut akan tertuju pada bagian bagian tertentu saja. Adapun perbedaannya dengan skripsi saya yakni meskipun kedua komunitas memiliki kesamaan hal dalam kolektifitas, penentuan waktu, tanam, serta harapan atas kesuburan dan perlindungan tanaman dan proses ritualnya dapat berbeda.

Ketiga, artikel dalam jurnal repository.uin.ac.id yang ditulis Namita Eni Oktavia Putri, DI Putra, Bambang Husni Nugroho berjudul “Tradisi Sedekah Turun Berumo Di desa Senaung Kec. Jambi Luar Kota Kab. Muaro Jambi (*Studi Living Qur'an*)”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegiatan masyarakat petani di Desa

Senaung, yaitu pemahaman-pemahaman masyarakat Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota, mengenai makna dari tradisi Sedekah Payo Turun Berumo sebagai tradisi untuk memohon berkah kepada Allah SWT berupa kegiatan pembacaan ayat Al-Qur'an. mereka yakini dengan diadakan tradisi tersebut akan dapat membersihkan sawah dari gangguan jin, menolak bala' hama penyakit pada tanaman padi dan meminta rezeki yang baik agar perolehan hasil panen padi bisa sukses dan diharapkan hasil panen akan melimpah. Selain itu tradisi ini diadakan guna bertabarruk kepada Allah SWT, selain itu tradisi sedekah payo turun berumo ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat petani atas hasil panen padi yang telah didapatkan sebelumnya, dengan diadakannya kegiatan itu mereka dapat saling mencicipi hasil panen padi sebelumnya berupa makanan yang telah diolah menjadi makan siap saji. Penelitian ini adalah suatu penelitian lapangan pada teknis deskriptif kualitatif eksploratif, dengan metode yang digunakan adalah metode *living Qur'an*, yang memiliki upaya menjelaskan dan melakukan peninjauan di lapangan terhadap pemahaman masyarakat tentang I'jaz Al-Qur'an sebagai tabarruk pada sedekah pertanian, pendekatan pada penelitian ini adalah berdasarkan fenomena social(*socio-fenomenologis*) yang terjadi pada masyarakat, kajian ini lebih menjelaskan pada aspek respon masyarakat terhadap Al-Qur'an disebut *living Al-Qur'an*. Adapun perbedaannya dengan skripsi yang saya tulis yakni perkembangan dan eksistensi tradisi turun berumo.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Maulana Suhendra yang berjudul "Shalawat Burdah dalam Tradisi Turun Berumo Di Desa Setiris Kecamatan Muaro Sebo Kabupaten Muaro Jambi (*Studi Living Hadist*)". Skripsi ini membahas mengenai penelitian tentang Shalawat Burdah dalam Tradisi Turun Berumo di Desa

Setiris Kecamatan Maro sebo Kabupaten Muaro Jambi, dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Praktik Sholawat Burdah dalam tradisi turun Berumo di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi dapat dibagi menjadi dua yaitu Perlengkapan yang diperlukan saat pelaksanaan Tradisi Sholawat Burdah dan Proses Pelaksanaan Pembacaan Shalawat Burdah. Selanjutnya pemahaman Masyarakat Pembacaan Sholawat Burdah dalam Tradisi turun Berumo di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi untuk mengharap ridha Allah SWT serta mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dengan cara melantunkan puisi kepada Rasulullah, selain itu juga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit serta mendapatkan keselamatan dari Allah SWT. Berikutnya Pembacaan Sholawat Burdah dalam Dalam Tinjauan Hadis memiliki beberapa poin penting yaitu Allah SWT sendiri telah meninggikan nama Nabi Muhammad SAW di samping Asma Allah SWT., Karena keagungan akhlak Rasulullah SAW yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada Beliau, Untuk membuka segala sesuatu. maksudnya untuk memohon (Mengharap Berkah), serta untuk memenuhi hak Rasulullah SAW sebagai perantara antara Allah SWT dan hamba-hamba-Nya. Adapun perbedaannya dengan judul skripsi yang saya tulis yakni saya lebih membahas perkembangan dan eksistensi tradisi turun berumo masyarakat melayu seberang jambi 2013-2024.

Kelima, artikel dalam Jurnal Sinar Jambi yang ditulis oleh Rahmad Ade Subrata yang berjudul “Bupati Muaro Jambi Hadiri Sedekah Payo Turun Berumo Di desa Senaung” dimana artikel ini membahas warga desa senaung meminta peralatan-peralatan petani kepada bupati muaro jambi agar bisa menghasilkan panen padi lebih melimpah dan memudahkan akses para petani dalam menanam

padi. Adapun perbedaannya dengan skripsi saya yakni nilai dan makna tradisi turun berumo masyarakat melayu seberang jambi 2013-2024.

1.7 Kerangka konseptual

Proposal ini berjudul “Perkembangan Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024” penelitian ini menggunakan teori *Culture Determinism* yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits dkk dan teori kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat yaitu keduanya membahas mengenai masyarakat dan budaya yang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lain. Artinya kebudayaan itu melekat pada diri manusia itu sendiri.

Pada umumnya sebuah budaya merupakan bentuk yang sudah lahir sejak dahulu atau telah menjadi wadah yang di turunkan kepada generasi berikutnya. Hal ini disampaikan oleh seorang budayawan bernama Herskovits bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang turun temurun yang diteruskan kepada generasi berikutnya, hal ini disebut dengan *superorganic* (Rahayu, dkk 2018:65). Pandangan Koentjaraningrat memperkuat mengenai kebudayaan, bahwa terdapat tiga unsur kebudayaan, yaitu pertama berisi mengenai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai bentuk ekspresi diri dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia (sumarto,2011:6). Selanjutnya dalam memperkuat teori *Cultural Determinism* dan apa saja yang dikaji dalam sebuah kebudayaan, disampaikan oleh Le Compte bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas manusia dan kepercayaan yang didalamnya adalah bahasa, ritual (tradisi), ekonomi, perstruktur politik, tahapan kehidupan dan gaya komunikasi.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori eksistensi Soren Kierkegaard, karena peneliti melihat bahwa didalam topik yang hendak diangkat terdapat urgensi yang perlu untuk dibahas. Menurut teori ini bahwa keberadaan manusia tergantung pada dirinya sendiri. Keberadaan manusia tidak selamanya tetap, melainkan keberadaanya dapat berpindah-pindah (Armawi, A. 2011: 24). Jadi keberadaan manusia dikategorikan dalam kebebasan karena manusia sendiri dihadapkan oleh berbagai macam pilihan didalam kehidupannya. Menurut Soren Kierkegaard manusia yang mengambil keputusan sendiri adalah manusia seutuhnya. Sedangkan manusia yang memberikan sebuah keputusan yang tegas dapat dikatakan sebagai eksistensi yang tidak sebenarnya atau semu. Alasan teori memilih teori tersebut, dikarenakan memiliki kecocokan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti yang dijelaskan dibawah ini.

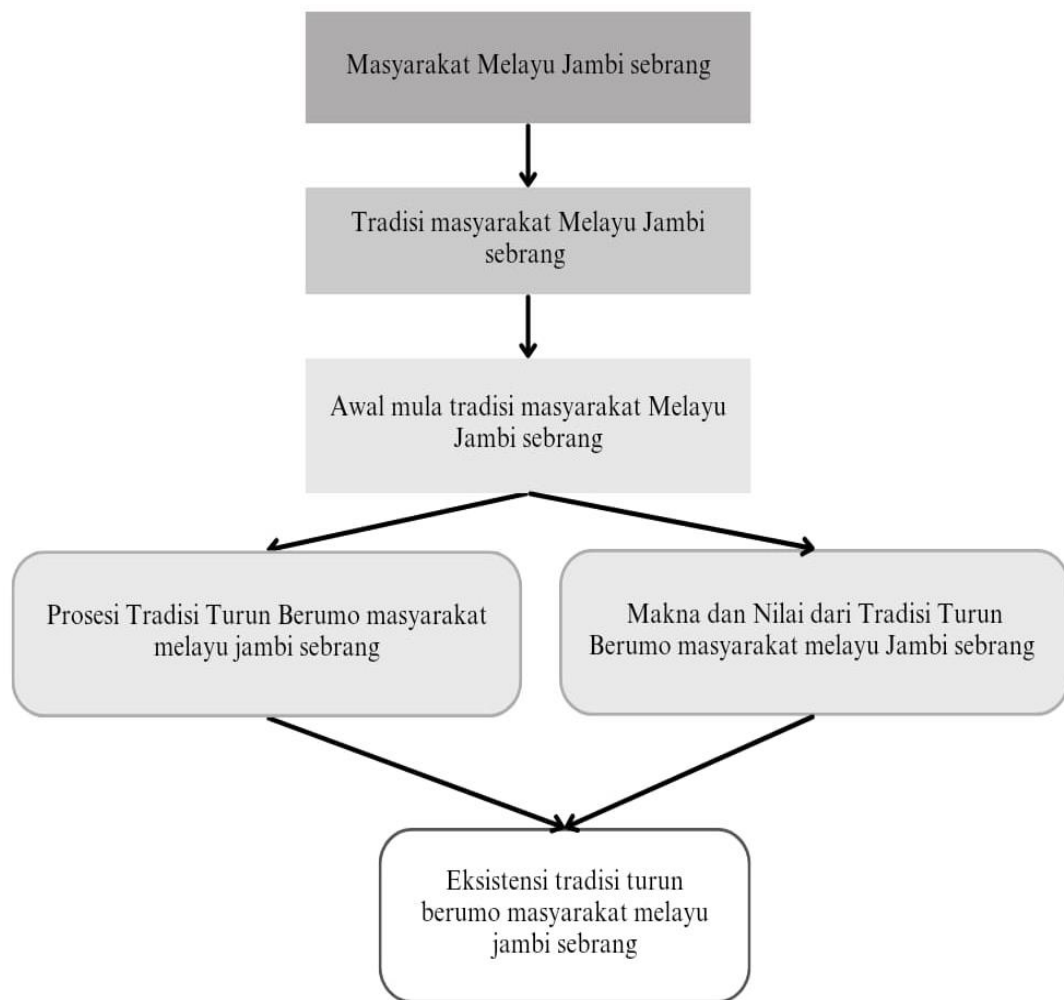
Tradisi *Turun Berumo* merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat melayu jambi seberang sehingga tradisi ini akan tetap lestari hingga kedepannya. Menurut pendapat dari tokoh adat, tradisi *Turun Berumo* adalah acara penyambutan hari bercocok tanam yang akan dilaksanakan saat sebulan sebelum hari bercocok tanam. Tradisi *Turun Berumo* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun sejak dahulu. Tradisi *Turun Berumo* dilakukan di pingiran ladang atau sawah yang memilki berbagai kegiatan diantaranya membaca sholawat, membaca surah Yasin serta doa sebagai wujud permohonan kepada allah SWT agar pada saat proses bercocok tanam lancar dan mendapatkan hasil panen yang memuaskan serta dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan informasi lapangan, tahun 2013 tradisi turun berumo dilaksanakan dengan begitu meriah. Beberapa golongan petuah masih

mempertahankan tradisi ditahun itu mempercayai bahwa begitu beragam makna yang dapat diambil hikmahnya. Selain itu, uniknya masyarakat mempercayai bahwa apabila tradisi ini dilaksanakan maka hasil panen sangat melimpah dan jauhkan dari malapetaka. serta tradisi turun berumo bagi masyarakat melayu jambi seberang memiliki makna sebagai tanda untuk mendatangkan rezeki halnya pembuatan nasi nasi tumpeng. Maka dari itu tradisi turun berumo masih dipertahankan di beberapa kalangan masyarakat tersebut.

Pada proses pelaksanaan tradisi turun berumo terdapat beberapa proses yaitu: pertama, tempat pelaksanaan kegiatan acara yang berlangsung, namun biasanya kegiatan sering dilakukan di pingir lahan sawah. Akan tetapi seiring terjadinya perubahan sosial. Tempat pelaksanaan acara tradisi ini hanya dilakukan bagi masyarakat yang ingin atau mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu, dari semua kegiatan tradisi turun berumo yang dilaksanakan masyarakat melayu jambi seberang makan bersama. Biasanya ibu yang berbondong-bondong untuk masak Bersama (rewang) dan setelahnya dibagikan. Kedua waktu persiapan tradisi turun berumo. Khusus dalam kegiatan makan bersama atau tahlilan proses kegiatannya dibutuhkan waktu 3 jam, ibu-ibu dapat memasak secara berkelompok atau dirumh masing-masing.

Eksistensi dari tradisi turun berumo mengalami kemunduran, dari informasi yang didapatkan dari ibu zubaidah selaku sekretariat kelompok tani masyarakat melayu jambi seberang mengungkapkan bahwa kemeriahan ini terlihat hanya pada tahun 2013 sampai 2014, walaupun setiap tahunnya masyarakat mengalami penurunan grafik ketertarikan dalam tradisi turun berumo diruang lingkup masyarakat tersebut.



Bagan 1: Kerangka Berfikir Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi

1.8 Metode penelitian

Menurut J. Supranto penelitian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dari pemilihan judul, merumuskan suatu permasalahan, selanjutnya proses dilakukan untuk mengumpulkan data, pengolahan, proses penyajian data, dan analisis data yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah secara sistematis dan efisien serta hasil yang diperoleh berguna sebagai sumber untuk mengetahui suatu persoalan pada usaha pengembangan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk suatu keputusan dalam pemecahan

permasalahan. Sehingga metode pada penelitian yaitu cara ilmiah upaya mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Priatna, 2017:2).

Pada rangka penelitian perkembangan Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*Historical Method*) dengan pendekatan studi kepustakaan. Pada metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan kerja, yaitu (kuntowijoyo, 2003:57).

1. Heuristik

Menurut Anton Dwi Laksono heuristik merupakan tahapan untuk menemukan, mencari dan mengumpulkan segala sumber-sumber untuk dapat mengetahui informasi peristiwa atau kejadian masa lalu yang relevan dengan penelitian (Laksono, 2018:7). Sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga yakni sumber benda, sumber lisan, dan sumber tertulis atau dokumen. Tahapan ini penulis akan mencari serta mengumpulkan beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis baik dari sumber yang tertulis contohnya artikel, skripsi, jurnal dan dokumentasi yang diperoleh dari kunjungan ke kantor Lembaga adat dan/atau rumah tokoh masyarakat serta melakukan wawancara dengan narasumber. Penulis juga mengunjungi perpustakaan daerah, maupun perpustakaan universitas jambi, dan kearsipan daerah maupun provinsi, membaca lebih dalam buku, dan membaca laporan penelitian yang berkaitan. Berdasarkan sifatnya. Sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua meliputi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara ke berbagai tokoh masyarakat. Adapun tokoh-tokoh masyarakat yang telah bersedia menjadi narasumber yaitu sebagai berikut:

Table 1.1 Daftar narasumber masyarakat seberang kota jambi

No	Narasumber	Usia	Jabatan
1	Rd Zainul	57 Tahun	Ketua lembaga adat seberang
2	M. Rifai Ba	63 Tahun	Ketua adat seberang
3	Zubaidah	46 Tahun	Sekretaris kelompok tani di penyengat olak
4	Suhaimi	58 Tahun	Ketua lembaga adat desa penyengat olak
5	Bustami	52 Tahun	Ketua lembaga adat desa senaung
6	Suryati	57 tahun	Masyarakat desa penyengat olak

b) Sumber sekunder

1. Pudentia, M. 2015. *Metodologi kajian Tradisi Lisan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

2. Setiadi. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

2. Kritik sumber

Kritik ksumber menurut Sjamsuddin dalam adalah salah satu langkah dalam penelitian sejarah yang berguna untuk mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan bertujuan untuk menilai otentitas dan

kredibilitasnya. Fungsi kritik sumber yaitu untuk mempertanggungjawabkan hasil temuan, sehingga dapat dipercaya oleh khalayak umum selain itu informasi yang ditelusuri tentang “Perkembangan Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024” untuk mendapatkan keabsahan sumber yang maksimal (Sjamsuddin,1996:153).

a. Kritik intern

Kritik intern dalam sebuah penelitian berupaya untuk mengetahui seluruh isi ataupun materi yang tercantum pada sumber primer yang ada. Sedangkan sumber sekunder memiliki fungsi sebagai hasil rekonstruksi sejarah dengan tujuan memberikan informasi seputar perkembangan tradisi turun berumo masyarakat Melayu Jambi seberang.

Pada bagian ini kritik internal dilakukan dengan cara mengkaji suatu isi dilanjutkan dengan membandingkan dengan berbagai sumber atau referensi lainnya yang memiliki keterkaitan penelitian sehingga penulis mengetahui serta memahami isi dari sumber tersebut. Perolehan sumber lisan dilakukan dengan cara menelaah keakuratan sumber informan sesuai dengan tradisi turun berumo. sumber lisan yang memiliki keakuratan akan diprioritaskan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif. Dengan demikian penulis melaksanakan wawancara ke berbagai tokoh masyarakat Melayu Jambi seberang.

b. Kritik Ekstern

Pada bagian ini penulis meyakini bahwa sumber sekunder yang disebutkan seperti buku “Upacara Tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan daerah Jambi” dan “Shalawat Burdah

Dalam Tradisi Turun Berumo di desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi (Studi Living Hadist)”. Merupakan skripsi yang sejalan pada penelitian ini buku dan skripsi ini membahas lebih dalam terkait proses dalam terbentuknya tradisi turun *berumo*.

3. Interpretasi

Intepretasi Pada bagian ini interpretasi merupakan tahapan yang berfungsi untuk menganalisis fakta-fakta yang telah melewati tahapan sebelumnya (kritik sumber). Pada tahapan ini peneliti diminta untuk memberikan penafsirannya terkait sumber atau data yang telah diperoleh untuk menentukan sudut pandangan dari fakta-fakta Perkembangan Tradisi Turun Berumo Masyarakat Seberang.

Pada bagian ini, penulis berupaya menafsirkan informasi tentang Perkembangan Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024 maka dari itu data yang diperoleh harus akurat dan dihubungkan serta dibandingkan, selanjutnya memberi pendapat atau tanggapan dan dianalisis agar menjadi suatu rangkaian fakta sejarah yang dapat dijelaskan.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir yang dilalui oleh peneliti untuk menulis kembali suatu peristiwa sejarah. Herlina menyampaikan hasil rekonstruksi sesuai dengan data atau sumber yang kemudian dituangkan kedalam sebuah karya tulis menjadi sebuah lembaran sejarah. Oleh karena itu, kemampuan (skill) dalam menulis sangat diperlukan, dalam arti bahwa kemampuan dalam art of writing jangan diabaikan.

Selanjutnya peneliti berupaya untuk terus menulis kembali karya sejarah melalui skripsi yang berjudul “Perkembangan Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi Seberang 2013-2024”.

1.9 Sistematika penulisan

Skripsi ini ditulis secara sistematis terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Adapun pada awalan terdapat halaman judul, halaman penelitian, halaman persetujuan, halaman validasi, halaman penjelasan, halaman pengantar, halaman daftar isi dan lampiran. Kemudian terdapat lima bab setelahnya, masing-masing memiliki urutan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II** : Berisikan tentang awal mula dan prosesi tradisi turun berumo masyarakat melayu seberang Jambi. Penelitian ini mengungkapkan Bagaimana Awal Mula Tradisi Turun Berumo Melayu Seberang Jambi 2013-2024
- BAB III** : Pada bab ini peneliti penulis kan mengungkapkan Prosesi Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Seberang makna dan nilai yang terkandung dalam perkembangan tradisi turun berumo masyarakat melayu jambi seberang 2013-2024.
- BAB IV** : Menguraikan Eksistensi tradisi turun berumo dan kemunduran Tradisi Turun Berumo Masyarakat Melayu Jambi seberang 2013-2024.

BAB V : Kesimpulan merupakan gagasan akhir dari penelitian yang berisi pernyataan yang berupa ringkas yang mewakili dari keseluruhan yang hasil diperoleh pada penelitian.